

**EVALUASI KESESUAIAN PENYIMPANAN SEDIAAN FARMASI DI UNIT
PELAYANAN FARMASI (UPF) LOGISTIK MEDIK RSUD BHAKTI
DHARMA HUSADA SURABAYA BERDASARKAN PERMENKES
REPUBLIK INDONESIA NOMOR 72 TAHUN 2016**

(Periode Januari – Maret 2018)

Ruly Yulianti, Akademi Farmasi Surabaya

Intan Kurnia Permatasari, Akademi Farmasi Surabaya

Rosda Febriana, Akademi Farmasi Surabaya

ABSTRAK

Rumah Sakit adalah salah satu sarana kesehatan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan. Pelayanan rumah sakit bersifat penyembuhan dan pemulihan bagi penderita, untuk penderita rawat jalan maupun rawat inap hanya bersifat spesialisik atau subspecialistik. Oleh karena itu penyimpanan obat yang benar untuk menjamin mutu dan khasiat obat yang tersimpan. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi atau pengamatan dengan membandingkan kegiatan yang dilakukan di UPF Logmed dengan standar penyimpanan sesuai Permenkes RI No 72 Tahun 2016.

Hasil pengamatan dicatat dengan menggunakan ceklis kegiatan. Standar kegiatan yang diamati terkait penyimpanan meliputi 4 parameter yaitu FEFO, FIFO, klasifikasi ruang penyimpanan sesuai suhu sediaan serta pemberian label High Alert dan LASA. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di UPF Logmed RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya sebagian besar sudah sesuai dengan standar 247 item (89,17%), walaupun ada kegiatan yang dilakukan masih belum sesuai standar 30 item (10,83%).

Keyword : Logistik Medik, FIFO-FEFO, LASA, High Alert

ABSTRACT

The methods of the study was descriptive and qualitative and the design of the study was observational. Inclusion criteria were internal used medicine, external used medicine which received from January to March 2018 and purchased from e-catalogue. The study was conducted by observing and comparing storage activities in the Logistic Medic unit with standard. Standard used in this study were Permenkes RI No. 72 Tahun 2016.

Results was recorded by activities checklist. Observed storage activities were storage using First Expired First Out (FEFO) standard, storage using First In First Out (FIFO) standar, storage temperature standard, and labeling on High Alert and Look Alike Sound Alike medicines. Result of this study were from the four activities observed in Logistic Medic unit in January to March 2018 are based on standard 247 items (89.17%), eventhough there are still 30 items (10.83%) which are not corresponding to the standard. The activities which not corresponding to the standard were labeling on High Alert and Look Alike Sound Alike medicines.

Keyword : Storage, FIFO-FEFO, LASA, High Alert

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit meliputi 2 (dua) kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dan kegiatan pelayanan farmasi klinik. Kegiatan tersebut harus didukung oleh sumber daya manusia, sarana, dan peralatan. Kegiatan pengelolaan sediaan farmasi di instalasi farmasi rumah sakit merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut lima fungsi pokok, yaitu perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penyimpanan serta penggunaan sediaan farmasi.

Sediaan farmasi harus terjamin mutunya agar efektif saat di konsumsi oleh pasien sehingga akan menghasilkan efek terapi maksimal. Apabila sediaan farmasi tidak dikelola dan digunakan sebagaimana mestinya, maka akan timbul berbagai kerugian, baik medis maupun ekonomis. Untuk itu, pengelolaan sediaan farmasi di

Instalasi Farmasi rumah sakit harus ditangani secara profesional. Salah satu faktor yang mendukung penjaminan mutu sediaan farmasi adalah bagaimana penyimpanan sediaan farmasi yang tepat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tujuan penyimpanan tersebut adalah untuk menjamin mutu sediaan farmasi. Selain itu perlu diperhatikan kondisi umum untuk ruang penyimpanan sediaan farmasi (obat jadi, obat produksi, bahan baku obat). Perlu diperhatikan juga kondisi khusus untuk ruang penyimpanan obat termolabil, alat kesehatan dengan suhu rendah, obat mudah terbakar, bahan baku berbahaya, dan barang karantina.

Metode penyimpanan dilakukan di UPF Logistik Medik RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan serta jenis sediaan farmasi yang disusun secara alfabetis dengan menerapkan prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO). FEFO adalah menempatkan sediaan farmasi yang expire date lebih lama dibelakang yang mempunyai expire date lebih lama sedangkan FIFO adalah sediaan farmasi yang baru diletakkan dibelakang sediaan farmasi yang terdahulu. Penyimpanan sediaan farmasi yang penampilan dan penamaan yang mirip, LASA (*Look Alike Sound Alike*) atau NORUM (Nama Obat Rupa Ucapan Mirip) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat serta penyimpanan sediaan farmasi yang perlu diwaspadai (*high alert*). Pada penyimpanan sediaan farmasi dilakukan stok opname tujuannya untuk menghindari barang kadaluarsa. Sebelum dilakukan penyimpanan perlu pencatatan pada saat penerimaan barang dari distributor, dengan tujuan tidak ditemukannya sediaan farmasi kadaluarsa di Logistik Medik Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Berdasarkan observasi awal dari UPF Logistik Medik Instalasi Farmasi RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya, masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian dalam penyimpanan sediaan farmasi.

Dari data observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa pelabelan obat *high alert* dan LASA belum konsisten dilakukan, hal ini bisa meningkatkan terjadinya *medication error*. Selain hal tersebut, masih ditemukan juga ketidaksesuaian pendistribusian barang tidak FEFO, hal ini bisa meningkatkan terjadinya pemusnahan obat. Berdasarkan data hasil pemusnahan Instalasi Farmasi

RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya yang dilakukan pada 11 Oktober 2016 ditemukan terdapat sediaan farmasi yang dimusnahkan sebanyak 39 % dari total sediaan farmasi yang ada di Instalasi Farmasi RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian evaluasi kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi di UPF Logistik Medik Instalasi Farmasi rumah sakit Bhakti Dharma Husada Surabaya. Penelitian ini menggunakan parameter pengamatan, yaitu kesesuaian cara penyimpanan sediaan farmasi berdasarkan Permenkes no 72 tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan sebagai penelitian observasional. Penelitian ini dilakukan di Unit Pelayanan Farmasi (UPF) Logistik Medik (Logmed) RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya. Alat penelitian menggunakan metodologi observasi dan data, serta analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menjamin validitas data.

Teknik Pengambilan Data

- a. Melakukan pendataan obat berdasarkan data software laporan penerimaan barang periode Januari sampai dengan Maret 2018.
- b. Menggolongkan dan merekap data obat berdasarkan bentuk sediaan, FEFO dan FIFO, *alphabetis*.
- c. Melakukan ceklis obat berdasarkan standar penyimpanan.
- d. Merekap hasil ceklis dari poin c.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan didapatkan jumlah obat yang memenuhi kriteria inklusi selama periode Januari sampai dengan Maret 2018 adalah 277 item obat. Obat dalam sebanyak 144 (51,99%) item obat, obat luar sebanyak 133 (48,02%) item obat. Dari 4 standar yang diamati, jumlah obat yang memenuhi semua standar sebanyak 247 (89,17%) item obat, yang memenuhi 3 standar sebanyak 30 (10,83%) item obat, yang

memenuhi 2 standar sebanyak 0 (0%) item obat, dan yang memenuhi 1 standar sebanyak 0 (0%) item obat.

Dari keempat parameter, standar yang paling banyak tidak terpenuhi adalah standar pemberian label sebanyak 30 (10,83%) item obat.

Tabel 1. Jenis obat yang tidak memenuhi standar

No	Nama Obat	Standar Penyimpanan
1	Codein 10 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
2	Codein 15 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
3	Codein 20 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
4	Novorapid Flexpen	Pemberian label <i>High Alert</i>
5	Novomix Flexpen	Pemberian label <i>High Alert</i>
6	Levemir Flexpen	Pemberian label <i>High Alert</i>
7	Glimepiride 3 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
8	Gliquidone 30 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
9	Apidra Flexpen	Pemberian label <i>High Alert</i>
10	Lantus Flexpen	Pemberian label <i>High Alert</i>
11	Fentanyl 0,05 mg/ml amp 2 ml	Pemberian label <i>High Alert</i>
12	Acarbose 100 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
13	Otsu KCL 7,46 %	Pemberian label <i>High Alert</i>
14	Acarbose 50 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
15	Diamicron MR 60 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
16	Lantus Flexpen	Pemberian label <i>High Alert</i>
17	Levemir Flexpen	Pemberian label <i>High Alert</i>
No	Nama Obat	Standar Penyimpanan

18	Novorapid Flexpen	Pemberian label <i>High Alert</i>
19	Novomix Flexpen	Pemberian label <i>High Alert</i>
20	Lantus Flexpen	Pemberian label <i>High Alert</i>
21	Glimepiride 2 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
22	Gliquidone 30 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
23	Glimepiride 3 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
24	Glimepiride 1 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
25	Glimepiride 4 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
26	Pioglitazone 15 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
27	Pioglitazone 30 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
28	Acarbose 50 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>
29	Acarbose 100 mg tablet	Pemberian label <i>High Alert</i>

Dari hasil penelitian tentang Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Sediaan Farmasi di Unit Pelayanan Farmasi (UPF) Logistik Medik (Logmed) diketahui bahwa sebagian besar kegiatan penyimpanan yang dilakukan sudah sesuai dengan standar Permenkes 72 Tahun 2016 yakni sebanyak 247 item (89,17%) dari total item obat yang diamati yakni 277 (100%). Kegiatan penyimpanan yang tidak sesuai didapatkan sebesar 30 item (10,83%), kegiatan tersebut adalah kegiatan pemberian label.

Kegiatan ini masih belum sesuai standar penyimpanan karena tidak dilakukan pelabelan terhadap obat *High Alert* dan LASA. Jumlah item obat *High Alert* dan LASA yang diterima selama periode penelitian sebanyak 277 item, yang tidak dilakukan pelabelan sebanyak 30 item (10,83%). Kegiatan pelabelan obat *High Alert* dan LASA bertujuan untuk mengurangi kejadian tidak diharapkan yang berhubungan dengan kesalahan medikasi (*medication error*) serta menjamin keselamatan pasien.

Adapun kendala lapangan yang terjadi sehingga pelabelan tidak dilakukan adalah kurangnya pemahaman staf tentang aturan penyimpanan obat *High Alert* dan LASA, Standar Prosedur Operasional (SPO) tidak dilakukan sepenuhnya oleh staf (SPO penyimpanan obat *High Alert* dan LASA). Selain itu jumlah item obat yang terlalu banyak sehingga membutuhkan waktu yang lama dan adanya tenaga khusus untuk melakukan pemberian label juga mempengaruhi pelabelan tidak dilakukan.

Ketersediaan jumlah stiker juga menjadi penyebab kegiatan pelabelan tidak dilakukan. Untuk mengatasi terjadinya ketidaksesuaian dalam penyimpanan, maka perlu ditinjau ulang dari berbagai aspek. Misalnya pelatihan penyimpanan berdasarkan Permenkes untuk staf logistik medik, sosialisasi SPO tentang penyimpanan obat *High Alert* dan LASA dilakukan lebih rutin. Pengecekan ulang untuk penyimpanan obat-obatan yang perlu diwaspadai oleh staf yang berbeda agar mengurangi terjadinya kesalahan (*human error*).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di UPF Logmed RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya sebagian besar sudah sesuai dengan standar 247 item (89,17%), walaupun ada kegiatan yang dilakukan masih belum sesuai standar 30 item (10,83%).

RUJUKAN

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1197/ Menkes/ SK/ X/ 2004 tentang Standart Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, **Kumpulan Peraturan Perundangan Kefarmasian**. ISFI Jawa Timur, Surabaya, hal. 175-176.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 983/ Menkes/ SK/ XI/ 1992.

Pedoman Pelayanan Instalasi Farmasi RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya Tahun 2016 tentang **Penyimpanan Obat yang Perlu Diwaspadai (*High Alert Medications*)**.

Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia No.HK.03.34.11.12.7542 Tahun 2012 tentang **Pedoman Teknis Cara Distribusi Obat yang Baik**.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 58 Tahun 2014 tentang **Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.**

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 72 Tahun 2016 tentang **Standart Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.**

Seto, S, 2001. Manajemen Apoteker, **Siklus Pengelolaan Logistik dan Peran Profesional Farmasis.** Airlangga University Press, hal 35-58.

Seto, S, 2008. **Manajemen Farmasi, Pengendalian Persediaan.** Airlangga University Press, hal 259.

Siregar, EGC, 2004. **Teori dan Penerapan, Farmasi Rumah Sakit.** Jakarta, hal 8-13, 25-35, 121-129.